

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Analisis Univariat

Penelitian ini dilakukan pada Mahasiswa Keperawatan di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achma-d Yani Yogyakarta dengan total responden 100 mahasiswa.

a. Karakteristik Responden

Deskripsi hasil penelitian karakteristik responden mahasiswa perawat di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta ditampilkan dalam bentuk Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Responden di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia (Tahun)		
18 - 20 Tahun	24	24.0
≥ 21 - 24 Tahun	76	76.0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	9	9.0
Perempuan	91	91.0
Tempat Tinggal		
Yogyakarta		
Luar Kota Yogyakarta (Sleman dan sekitarnya)	100	100.0
	0	0.0
Jenis Tempat Tinggal		
Kos	46	46.0
Kontrakan	3	3.0
Asrama	12	12.0
Rumah Orang Tua	39	39.0
Tinggal Bersama		
Sendiri	43	43.0
Orang Tua	39	39.0
Teman/Kerabat	18	18.0
Agama		
Islam	97	97.0
Hindu	1	1.0
Katolik	1	1.0
Kristen	1	1.0
Budaya		
Jawa	84	84.0
Sunda	7	7.0
Lain-lain (Melayu,Dayak)	9	9.0

Orang Terpenting		
Orang Tua	88	88.0
Saudara	6	6.0
Pacar	3	3.0
Teman	3	3.0
Orang Paling Berpengaruh		
Orang Tua	77	77.0
Saudara	1	1.0
Pacar	7	7.0
Teman	15	15.0
Media Informasi		
Hp/Internet/Komputer	89	89.0
Buku	11	11.0
Jumlah	100	100.0

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 4.1 menggambarkan karakteristik responden berdasarkan usia terbanyak yaitu pada rentang usia 21-24 tahun sebanyak 76 (76,0%) mahasiswa, mayoritas mahasiswa berjenis kelamin perempuan sebanyak 91 (91,0%) mahasiswa dan mayoritas bertempat tinggal di Yogyakarta atau sedang menempuh pendidikan di Yogyakarta sebanyak 100 (100,0%), jenis tempat tinggal pada sebagian besar mahasiswa yaitu kos sebanyak 46 (46,0%) dan tinggal sendiri sebanyak 43 (43,0%), mayoritas mahasiswa beragama islam sebanyak 97 (97,0%) dan berbudaya Jawa sebanyak 84 (84,0%), mayoritas orang terpenting dan berpengaruh dalam kehidupan mahasiswa yaitu sebanyak 88 (88,0%) dan 77 (77,0%) adalah orangtua, media informasi yang di peroleh mahasiswa sebagian besar yaitu dari *handphone/Internet* sebanyak 89 (89,0%).

b. Gambaran Perilaku Berisiko Mahasiswa

Deskripsi hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan perilaku berisiko mahasiswa perawat di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta ditampilkan dalam bentuk Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Distribusi Gambaran Perilaku Berisiko Mahasiswa di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	60	60,0
Buruk	40	40,0
Total	100	100,0

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 4.2 menunjukkan gambaran perilaku berisiko mahasiswa dari 100 responden di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta didapatkan hasil bahwa 60 (60,0%) mahasiswa memiliki perilaku safe-sex baik sebanyak dan 40 (40,0%) mahasiswa memiliki perilaku safe-sex buruk.

c. Gambaran Sikap Terhadap Metode Pencegahan HIV Terbaru Mahasiswa

Deskripsi hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan sikap terhadap metode pencegahan HIV terbaru pada mahasiswa perawat di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta ditampilkan dalam bentuk Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Distribusi Gambaran Sikap Terhadap Metode Pencegahan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	11	11,0
Sedang	69	69,0
Kurang	20	20,0
Total	100	100,0

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 4.3 menggambarkan bahwa dari 100 responden didapatkan hasil bahwa sikap terhadap metode pencegahan HIV terbaru pada mahasiswa di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta mayoritas memiliki sikap pencegahan sedang sebanyak 69 (69,0%) dan sebagian kecil responden memiliki sikap pencegahan baik sebanyak 11 (11,0%).

2. Hasil Uji Normalitas Data dan Analisis Data Bivariat

a. Hasil Uji Normalitas

Tabel 4.4 Uji Normalitas Variabel *Independent* dan *Dependent*

Variabel	Exact. Sig.	Batas	Keterangan
Perilaku Berisiko	0,017	>0,05	Normal
Sikap Terhadap Metode Pencegahan Terbaru	0,763	>0,05	Normal

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 4.4 Hasil uji normalitas data diatas menunjukkan bahwa variabel *independent* memiliki *exact p value* 0,017 dan variabel *dependent* memiliki hasil *exact p value* 0,763 yang artinya bahwa data kedua variabel normal yaitu $> 0,05$.

- b. Hubungan Antara Perilaku Berisiko dengan Sikap Terhadap Metode Pencegahan HIV Terbaru pada Mahasiswa Perawat di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Tabel 4.5 Tabulasi Silang Hubungan Antara Perilaku Berisiko dengan Sikap Terhadap Metode Pencegahan HIV Terbaru pada Mahasiswa Perawat di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Perilaku Berisiko HIV	Sikap Terhadap Metode Pencegahan HIV Terbaru							P	
	Sikap Baik		Sikap Sedang		Sikap Kurang		Total		
	F	%	F	%	F	%	F		%
Perilaku Safe-Sex Baik	4	6.7	38	63.3	18	30.0	60	60.0	0,005
Perilaku Safe-Sex Buruk	7	17.5	31	77.5	2	5.0	40	40.0	
Total	11	11.0	69	69.0	20	20.0	100	100.0	
Koefisien Korelasi = -0,319									

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 4.5 hasil tabulasi silang dengan uji *chi-square* diatas menyatakan bahwa ada hubungan antara Perilaku Berisiko dengan Sikap Terhadap Metode Pencegahan HIV Terbaru, dengan nilai *significancy* pada hasil menunjukkan ($p = 0,005 < 0,05$). Maka hipotesis yang menyebutkan bahwa “Ada Hubungan Antara Perilaku Berisiko dengan Sikap Terhadap Metode Pencegahan HIV Terbaru” Diterima.

Pada Koefisien Korelasi menunjukkan nilai sebesar -0,319 yang berarti hubungan kedua variabel tersebut berarah negatif yaitu semakin tinggi perilaku berisiko mahasiswa maka semakin menurun sikap terhadap metode pencegahan HIV pada mahasiswa, dengan kekuatan hubungan yang lemah yaitu di antara (0,200 – 0,400).

B. Pembahasan

1. Gambaran Perilaku Berisiko Mahasiswa Perawat

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa gambaran perilaku berisiko mahasiswa perawat di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pada tabel 4.2 sebanyak 60 (60,0%) mahasiswa masuk dalam kategori baik dan sebanyak 40 (40,0%) mahasiswa masuk dalam kategori buruk, sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas perilaku berisiko mahasiswa perawat di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta adalah baik. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hutahaean, 2017) berdasarkan data demografis responden diketahui bahwa 76 (21,7%) partisipan melakukan perilaku berisiko dan 274 (78,3%) partisipan tidak melakukan perilaku berisiko, dari 76 partisipan yang memiliki perilaku berisiko berhubungan seksual tidak aman tanpa menggunakan kondom cukup tinggi yaitu sebanyak (82,9 %). Hal ini sejalan juga dengan penelitian (Fitria dkk, 2020) berdasarkan data distribusi responden mendapatkan hasil perilaku seksual baik (55,8%) dan perilaku seksual buruk sebanyak (42,1%). Meskipun perilaku berisiko yang dihasilkan tidak cukup besar, namun dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku berisiko buruk dan melakukan hubungan seksual dengan pasangan yang tidak sah (Hutahaean, 2017).

Menurut (Yuliza & Nursal, 2019) perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun tidak langsung oleh pihak lain. Perilaku berisiko terpapar HIV/AIDS merupakan niat seseorang untuk bertindak secara sadar untuk melakukan sesuatu yang berisiko menimbulkan penyakit atau menularkan penyakit. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan dan kesadaran akan bersifat menetap, sedangkan perilaku sebaliknya bersifat sementara. Perilaku berisiko banyak ditemukan di kalangan muda dan pelajar atau mahasiswa karena pada usia muda tersebut mereka lebih sering bertemu di klub malam, karaoke, sauna, tempat seks komersial, kencan melalui

internet maupun telepon genggam, dan tempat-tempat seperti kolam renang, tempat olahraga dan fitness, maupun toilet.

Mahasiswa merupakan individu yang telah lulus dalam pendidikan di SMA dan melanjutkan ke dalam perguruan tinggi (Yannus, 2018). Mahasiswa disebut sebagai *agent of change* yang berarti bahwa mahasiswa mampu dalam membawa perubahan dan memberikan solusi bagi permasalahan yang sedang dihadapi bangsa selain itu mahasiswa memiliki tanggung jawab dalam mengemban tugas untuk menjadi orang yang aktif dalam segala hal (Yannus, 2018). Mahasiswa Keperawatan merupakan calon tenaga kesehatan perawat yang saat ini masih menempuh pendidikan di perguruan tinggi (Yannus, 2018). Mahasiswa keperawatan dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengetahuan yang baik agar dapat membawa perubahan serta inovasi baru sehingga pelayanan keperawatan memiliki kualitas yang semakin berkembang dari tahun ke tahun (Yannus, 2018).

Berdasarkan distribusi karakteristik responden dengan perilaku berisiko mahasiswa mayoritas berusia 21-24 tahun dimana mereka cenderung melakukan perilaku berisiko akibat meningkatnya kadar hormon reproduksi yang dapat mempengaruhi perilaku pada remaja sehingga daya tarik akan lawan jenis semakin bertambah. Mahasiswa mayoritas bertempat tinggal di Yogyakarta dan sedang menempuh pendidikan di Yogyakarta, sebagian besar mahasiswa tinggal di kos sendiri dan jauh dengan orangtua dimana lingkungan tempat tinggal dan peran orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku. Sumber informasi yang didapatkan oleh mahasiswa mayoritas didapat dari media massa yaitu *handphone*. Media massa akan mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan dan bertindak secara positif atau negatif (Yulianingsih, 2015). Media massa dapat memberi pengaruh besar pada pengetahuan seseorang dan kepercayaan seseorang dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya. Pengetahuan yang baik mempengaruhi seseorang untuk berperilaku sehingga dapat mempertimbangkan keputusan yang akan dibuat

sebelum melakukan tindakan, sehingga dapat memberikan perilaku yang positif. Hal ini sesuai dengan pendapat Yulianingsih (2015) dimana terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku diantaranya pengetahuan, usia, jenis kelamin, tempat tinggal dan akses terhadap media sosial, teman sebaya dan keluarga. Menurut asumsi peneliti mahasiswa yang memiliki pengetahuan tinggi dan tinggal dekat dengan orangtua mereka akan memiliki perilaku yang positif, karena dengan pengetahuan yang baik dan berada dekat dengan orangtua mereka dapat membedakan perilaku berisiko dan tidak berisiko serta mendapat pengawasan dari orangtua mereka.

2. Gambaran Sikap Terhadap Metode Pencegahan HIV Terbaru

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa gambaran sikap terhadap metode pencegahan HIV terbaru pada mahasiswa perawat di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pada tabel 4.3 sebanyak 11 (11,0%) mahasiswa memiliki sikap terhadap metode pencegahan terbaru dalam kategori baik, 69 (69%) mahasiswa memiliki sikap sedang dan 20 (20,0%) mahasiswa memiliki sikap pencegahan kurang. Mayoritas mahasiswa memiliki sikap sedang, berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti pernah lakukan selain pengetahuan yang kurang terhadap metode pencegahan HIV terbaru, mereka enggan dan juga malu untuk membeli alat atau melakukan *screening* tes. Hal ini sejalan dengan penelitian Hutahaean, (2017) dimana didapatkan hasil mayoritas mahasiswa yang pernah melakukan perilaku berisiko memiliki sikap yang sedang terhadap pencegahan HIV dengan metode terbaru, walaupun mereka memiliki pengetahuan yang baik terkait HIV. Sebanyak (64.3%) dari 350 partisipan masih merasa bahwa pencegahan penularan HIV merupakan hal yang sulit, sebanyak (96.3%) partisipan merasa bahwa penggunaan kondom ketika berhubungan seks merupakan penghinaan bagi pasangan. Persentase tersebut terbilang tinggi dan menunjukkan kecenderungan bahwa mereka lebih memilih untuk tidak menggunakan kondom ketika melakukan hubungan seks daripada dianggap menghina pasangan (Hutahaean, 2017). Selain itu

terdapat penelitian dari (Ombotto dkk., 2016) didapatkan hasil mayoritas mahasiswa memiliki sikap sedang dimana dari 956 siswa semua pernah mendengar tentang HIV dan (88%) mengetahui setidaknya satu cara pencegahan. Lebih dari setengah (53%) mahasiswa aktif secara seksual, (42%) tidak menggunakan kondom, (82%) mahasiswa belum pernah melakukan *screening* tes dan (61%) mahasiswa menganggap kondom tidak efektif dalam pencegahan HIV, kepercayaan mereka terhadap pasangan serta tidak memiliki uang untuk membeli alat pencegahan membuat mereka cenderung memiliki sikap pencegahan yang sedang.

Menurut Hutahaean (2017) sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk berbuat baik atau tidak baik terhadap sesuatu atau pemikiran dan perasaan yang mendorong kita untuk bertindak seperti menyukai atau tidak menyukai sesuatu. Sikap merupakan gabungan yang kompleks antara komponen kognitif, emosional, dan perilaku, yang berarti seseorang akan menunjukkan sikap tertentu (positif/negatif) pada suatu hal berdasarkan gabungan dari komponen pemikiran, perasaan, dan perilakunya (Hutahaean, 2017). Sikap adalah penerimaan, tanggapan, dan penilaian seseorang terhadap suatu obyek, situasi, konsep, orang lain maupun dirinya sendiri akibat hasil dari proses maupun pengalaman di lapangan yang menyebabkan perasaan senang (positif/sangat positif) atau tidak senang (negatif/tidak negatif) (Katili, 2018).

Pada penelitian ini di dapatkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki sikap terhadap metode pencegahan HIV terbaru yang sedang. Berdasarkan karakteristik responden pengalaman pribadi dapat berpengaruh terhadap sikap seseorang, saat melakukan perilaku berisiko mereka tidak melakukan pencegahan dan mereka tidak terinfeksi maka seseorang menganggap bahwa dirinya tidak terpapar HIV dengan tidak melakukan pencegahan dengan metode terbaru. Dengan berfikir seperti itu, seseorang cenderung terus mencobanya. Budaya juga dapat mempengaruhi sikap seseorang dimana kebudayaan

merupakan adat istiadat yang berbeda dari setiap tempat dan dapat mempengaruhi pembentukan sikap seseorang tergantung seseorang itu tinggal. kebudayaan telah memberikan corak pengalaman bagi seseorang di dalam masyarakat, kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap individu terhadap berbagai masalah (Muzdalifah, 2019). Selain itu agama dan orang yang di anggap penting dalam hidup dapat mempengaruhi sikap, menurut asumsi peneliti jika seseorang memiliki agama yang kuat maka mereka cenderung memiliki sikap pencegahan yang tinggi karena mereka tau hal tersebut sangat tidak baik dilakukan dalam agama dan seseorang cenderung akan mendengarkan informasi dari orang yang terpercaya dan di anggap penting yang mampu membawa perubahan dalam hidupnya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Muzdalifah, 2019) bahwa terdapat beberapa factor yang dapat mempengaruhi sikap seseorang yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, orang yang di anggap penting, Lembaga Pendidikan dan Agama.

3. Hubungan Antara Perilaku Berisiko dengan Sikap Terhadap Metode Pencegahan HIV Terbaru

Pada Tabel 4.5 menjelaskan bahwa responden dengan perilaku berisiko baik terbagi menjadi beberapa kategori sikap terhadap metode pencegahan HIV terbaru diantaranya sebanyak 4 (6,7%) mahasiswa memiliki sikap baik, 38 (63,3%) mahasiswa memiliki sikap sedang dan 18 (30,0%) mahasiswa memiliki sikap kurang. Sedangkan responden yang memiliki perilaku berisiko buruk terbagi dalam kategori sebanyak 7 (17,5%) mahasiswa memiliki sikap baik, 31 (77,5%) mahasiswa memiliki sikap sedang dan 2 (5,0%) mahasiswa memiliki sikap kurang. Hubungan antara perilaku berisiko dengan sikap terhadap metode pencegahan HIV terbaru pada mahasiswa perawat di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dianalisis dengan uji *chi-square* didapatkan nilai *p* value sebesar 0,005 dengan koefisien korelasi sebesar -0,319. Nilai *p* value hitung lebih kecil dari α yang ditentukan yaitu $0,005 < 0,05$. Oleh karena itu hal ini dapat menunjukkan adanya

hubungan antara perilaku berisiko dengan sikap terhadap metode pencegahan HIV terbaru pada mahasiswa perawat di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dengan keeratan hubungan dalam kategori lemah yaitu menunjukkan hasil $-0,319$ diantara $(0,200 - 0,400)$. Hubungan kedua variabel tersebut berarah negatif dimana semakin tinggi perilaku berisiko, maka semakin rendah sikap terhadap metode pencegahan HIV terbaru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hendrawan, 2022) dengan judul Hubungan Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan HIV/AIDS SMAN 1 Lasusua Kolaka Utara didapatkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai *p-value* = $0,004$ dimana $\alpha < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada hubungan perilaku tindakan remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS di SMAN 1 Lasusua Kolaka Utara Tahun 2021. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Hidayat dkk., 2022) didapatkan hasil bahwa hubungan sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS hasil uji rank spearman *p-value* sebesar $0,043$ dimana $p < 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS.

Menurut (Yuliza, 2019) perilaku yang didasari oleh pengetahuan dan kesadaran akan bersifat menetap, sedangkan perilaku sebaliknya bersifat sementara. Pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV dan metode pencegahan bergantung pada pengetahuan dan sikap orang tua selain itu tenaga kesehatan juga dapat berperan penting dalam edukasi. Semakin baik kesadaran remaja, sikap dan pertimbangan orang tua dalam mendidik serta kerjasam dari tenaga kesehatan dalam memberikan informasi kepada remaja mahasiswa tentang penyakit maka remaja akan terlindungi dari penyimpangan perilaku seks bebas dan sikap terhadap metode pencegahannya. Faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku dan sikap remaja selain peran orang tua dan tenaga kesehatan diantaranya pengetahuan, paparan informasi, pemahaman agama serta kebudayaan (Muzdalifah & Arisdiani, 2019).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terdiri dari perencanaan dan pelaksanaan. Di dalam pelaksanaannya terdapat kendala dan kekurangan diantaranya yaitu :

1. Kesulitan

Peneliti menemukan kesulitan dimana pada saat penyebaran kuesioner terdapat banyak responden yang tidak mengisi sehingga jumlah responden sedikit dan membutuhkan waktu lama dalam menyesuaikan dengan rencana awal jumlah sampel.

2. Kelemahan

Peneliti hanya meneliti perilaku berisiko sebagai faktor yang mempengaruhi sikap pencegahan, sedangkan terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap yang tidak diteliti misal pengetahuan, media massa, dan peran orang tua.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA